



**PERENCANAAN PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI DANA DESA  
(DD) DI DESA AMASARA KECAMATAN BAITO KABUPATEN KONAWE  
SELATAN**

**Herwan Malengga, La Ode Geo, Muh. Natsir**  
**Prodi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Pascasaraja, Universitas Halu Oleo**  
**(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)**

*Abstract*

*This study aims to analyze: 1) The level of poverty in Amasara Village, Baito District, South Konawe Regency; 2) Influence between poverty levels and village funds (DD) in Amasara Village, Baito District, South Konawe Regency; 3) Factors that influence the causes of poverty in Amasara Village, Baito District, South Konawe Regency; and 4) Poverty alleviation plan in Amasara Village, Baito District, South Konawe Regency. The results of the study showed that poverty in Amasara Village, Baito District, Konawe Selatan District, where there was still an effort to alleviate poverty through various plans for policy and program approaches. In aggregate, poverty in Amasara Village, Baito District, Konawe Selatan District has a significant effect on the allocation of village funds (DD) of 87.99%. Partially, the allocation of village funds through the construction of facilities and infrastructure and community empowerment has a significant effect on poverty in Amasara Village, while the allocation of village funds (DD) for community development does not significantly influence poverty in Amasara Village.*

**Keywords:** Poverty and Village Funds

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Tingkat kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan; 2) Pengaruh antara tingkat kemiskinan dengan dana desa (DD) di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan; dan 4) Rencana pengentasan kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan yang terjadi masih dapat dilakukan upaya pengentasan melalui berbagai rencana pendekatan kebijakan dan program. Secara agregat, kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan berpengaruh signifikan terhadap peruntukan dana desa (DD) sebesar 87,99 %. Secara parsial, peruntukan dana desa melalui pembangunan sarana dan prasarana serta pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Amasara, sedangkan peruntukan dana desa (DD) untuk pembinaan kemasyarakatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Amasara.

**Kata Kunci:** Kemiskinan dan Dana Desa

## I. PENDAHULUAN

**K**emiskinan merupakan masalah la- ma yang pada umumnya dihadapi hampir di semua negara-negara berkembang, terutama negara yang padat penduduknya seperti Indonesia. Kemiskinan seharusnya menjadi masalah bersama yang harus ditanggulangi secara serius, kemiskinan bukanlah masalah pribadi, golongan bahkan pemerintah saja, akan tetapi hal ini merupakan masalah setiap kita warga negara Indonesia. Kepedulian dan kesadaran antar sesama warga diharapkan dapat membantu menekan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tercatat bahwa penduduk miskin Indonesia tahun 2011 mencapai 29,89 juta jiwa atau sekitar 12,36 %, dan pada tahun 2015 angka kemiskinan berkisar sekitar 28,51 juta jiwa atau sekitar 11,13 %. Dalam kurung tiga tahun terakhir, penurunan angka kemiskinan cenderung cukup baik, hal ini terlihat dari angka kemiskinan tahun 2016 sekitar 10,70 %, turun menjadi 10,12 % dan pada tahun 2018 angka kemiskinan diangka 9,84 % atau sekitar 25,99 juta jiwa dari total penduduk Indonesia (BPS Nasional, 2018). Penduduk miskin di Indonesia umumnya tersebar di daerah pedesaan yang mencapai 13,23 %, sedangkan pen-

duduk miskin di perkotaan hanya sebesar 7,03 % (BPS, 2018).

Salah satu kebijakan nasional dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat desa adalah dana desa yang diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Alokasi dana desa setiap cukup besar dan mengalami peningkatan setiap tahunnya (lebih dari 50 %). Data dari Kementerian Keuangan RI tercatat bahwa alokasi dana desa tahun 2015 sebesar Rp 20,8 Triliun, naik menjadi Rp 47 Triliun pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 dialokasi sebesar Rp 60 Triliun (Kementerian Keuangan RI, 2017). Kementerian Keuangan RI pada tahun 2018 juga mengalokasi dana desa sekitar Rp 60 Triliun lebih, dan jika berjalan dengan baik, maka dimungkinkan pada tahun 2019 akan mengalami peningkatan.

Pada tahun 2015, dana desa di Kabupaten Konawe Selatan sebesar Rp 89 Miliar, naik menjadi Rp 198 Miliar ditahun 2016. Jumlah tersebut juga mengalami peningkatan ditahun 2017 yang mencapai Rp 252 Milair dan pada tahun 2018 dana desa sebesar Rp 225 Miliar. Jumlah desa di Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 336 desa yang tersebar pada 25 kecamatan (BPMD Sultra, 2018), sehingga rata-rata per desa menerima dana desa

sekitar Rp 669.692.720. Namun demikian, angka kemiskinan masih relatif tinggi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Konawe Selatan tercatat bahwa hingga periode maret-September 2018, angka kemiskinan mencapai 13 % dan diprediksi hingga mencapai 15 % pada desember 2018 (BPS Kabupaten Konawe Selatan, 2018). Pada periode tahun 2015-2017 kemiskinan di Kabupaten Konawe Selatan berkisaran antara 15-20 %. Angka tersebut merupakan angka kemiskinan terbesar di Sulawesi Tenggara.

Persebaran penduduk miskin di Kabupaten Konawe Selatan terdapat pada 17 kecamatan dari total 25 kecamatan yang ada salah satunya adalah Kecamatan Baito. Pada Tahun 2017, jumlah penduduk miskin di Kecamatan Baito sebanyak 1.005 KK atau sekitar 46,48 % dari total penduduk Baito yang mencapai 2.162 KK. Salah satu desa dengan jumlah penduduk miskin cukup tinggi adalah Desa Amasara, dimana dari total 357 KK ada sekitar 127 KK atau sekitar 35,57 % merupakan penduduk miskin (BPS Konawe Selatan, 2017).

Melihat fenomena tersebut, maka penggunaan dana desa khususnya dalam masalah kemiskinan harus benar-benar dilakukan secara baik mulai dari aspek perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan sehingga

pelaksanaan pembangunan oleh dana desa tepat sasaran, sesuai dengan target sasaran yang direncanakan. Berangkat dari uraian dan fakta-fakta tersebut, maka penulis menemukan permasalahan untuk dikaji dalam penelitian terkait dengan “Perencanaan Pengentasan Kemiskinan Melalui Dana Desa (DD) Di Desa Amasara, Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan”.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Kemiskinan**

Menurut Perpres Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, pemahaman mengenai kemiskinan mestilah beranjak dari pendekatan berbasis hak (*right based approach*). Dalam pemahaman ini harus diakui bahwa seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak-hak dasar yang sama. Oleh karena itu, apabila ada kondisi dimana seseorang atau sekelompok laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat maka hal itulah yang disebut dengan kemiskinan (Badrudin, 2012). Kemiskinan juga harus dipandang sebagai masalah multidimensional, tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan

perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupannya secara bermartabat.

Kemiskinan menurut BPS adalah suatu kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2100 kalori per kapita per hari" (Tibyan, 2010). World Bank, juga mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut: "kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan USD 2,00 per hari (1US\$ = Rp. 10.000,00) (Yulianto, 2005). Selanjutnya, Bappenas mendefinisikan kemiskinan adalah "kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat".

## **2.2 Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan menurut masyarakat miskin sendiri adalah kurangnya modal, pendidikan, keterampilan, dan kesempatan kerja; dan rendahnya pendapatan (Yulianto, 2005). Sahdan (2005) menegaskan penyebab kemiskinan di desa yang hingga saat ini tetap menjadi kantong utama kemiskinan dimana 60% penduduk miskin di Indonesia tinggal di daerah perdesaan. Penyebab utama kemiskinan desa adalah: (1) pendidikan yang rendah; (2) ketimpangan

kepemilikan modal dan lahan pertanian; (3) ketidak merataan investasi di sektor pertanian; (4) alokasi anggaran kredit yang terbatas; (5) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar; (6) pengelolaan ekonomi secara tradisional; (7) rendahnya produktivitas dan pembentukan modal; (8) budaya menabung yang belum berkembang; (9) tidak adanya jaminan sosial bagi masyarakat desa; dan (10) rendahnya jaminan kesehatan.

## **2.3 Dana Desa**

Dana Desa adalah Dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Anggaran danadesa yang bersumber dari APBN (Dana Desa) dihitung berdasarkan jumlah desa dan dialokasikan dengan memerhatikan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa. Kementerian PPN/Bappenas RI (2017) mencatat, hingga tahun 2016, 84 % dana desa digunakan untuk

pembangunan sarana dan prasarana fisik pedesaan, sebanyak 6,5 % untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan sisanya untuk kegiatan pemerintahan dan social kemasyarakatan.

Pembangunan desa melalui dana desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain survey deskriptif (*descriptive survey method*) yaitu penelitian yang memaparkan secara murni hasil dari objek yang diamati.

Informan dalam penelitian sebanyak 39 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

a. Analisis kuantitatif untuk menganalisis hubungan kemiskinan dengan dana desa (DD) dengan teknik regresi linear berganda dengan alat bantu eview 0,6 adalah:

$$Y = a + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + \beta_3 \ln(X_3) + e$$

Dimana:

$Y$  = Kemiskinan sebagai variabel terikat (*dependen variable*)

$a$  = Nilai konstanta (*Intercept*)

$\beta_{(1-3)}$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Dana desa untuk pembangunan sarana dan prasarana

$X_2$  = Dana desa untuk pemberdayaan masyarakat

$X_3$  = Dana desa untuk pembinaan kemasyarakatan

$e$  = Eror

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis secara deskriptif terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat Desa Amasara sehingga dapat merumuskan arahan perencanaan pengentasan kemiskinan di Desa Amasara.

### **IV. HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Tingkat Kemiskinan Di Desa Amasara**

Analisis tingkat kemiskinan rumah tangga miskin di Desa Amasara. Analisis ini dilakukan dengan pemberian skor pada setiap indikator yang dikategorikan pada tingkat kemiskinan; sangat miskin/buruk; miskin / sedang; dan cukup miskin/rendah. Hasil analisis tingkat kemiskinan rumah tangga di Desa Amasara disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan pada Rumah

Tangga Miskin Desa Amasara, 2019

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Kategori	Skor
1.	Tingkat pendapatan	Rp 246.667-373.332)	Sedang	2

2.	Tingkat pengeluaran	Rp 373.333->500.000)	Tinggi	1
3.	Pendidikan	>60% Jumlah Anggota Keluarga Tamat SD/SMP)	Rendah	3
4.	Kesehatan	>50% Jumlah anggota keluarga sering sakit	Baik	1
5.	Kondisi rumah	Tidak permanen	Buruk	3
6.	Fasilitas rumah	Tidak lengkap	Buruk	3
Jumlah Skor				13

Sumber: Data Primer Diolah Maret, 2019.

Hasil analisis tingkat kemiskinan tersebut diperoleh bahwa jumlah adalah 13, sehingga berdasarkan klasifikasi tingkat kemiskinan dalam penelitian bahwa skor 11-14 berada pada level atau dikategorikan miskin/sedang. Artinya bahwa masyarakat (rumah tangga) miskin di Desa Amasara berada pada level atau dikategorikan sedang, artinya kemiskinan ya-

ng terjadi masih dapat dilakukan upaya pengentasan melalui berbagai rencana pendekatan kebijakan dan program.

#### **4.2 Pengaruh Antara Tingkat Kemiskinan Dengan Dana Desa (DD) Di Desa Amasara**

Analisis hubungan kedua variabel tersebut dianalisis dengan pendekatan regresi linier berganda dengan bantuan *EViews* 0,6 serta *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis dengan pendekatan ini menggunakan time series antara kemiskinan sebagai variabel Y dan peruntukan dana desa (DD) sebagai variabel X (X1, X2 dan X3). Variabel dan data time series tersebut disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Varibael dan Time Series Analisis Hubungan Kemiskinan dan Dana Desa Di Desa Amasara Tahun 2015-2019

No	Varibael Y (Kemiskinan)	Varibael X (Dana Desa)	X1	X2	X3
1.	127 KK	908,000,000	838,000,000	30,000,000	40,000,000
2.	127 KK	733,936,000	476,261,000	252,225,000	5,450,000
3.	125 KK	764,494,000	764,494,000	46,397,432	13,450,000
4.	121 KK	745,620,000	591,988,100	151,631,900	14,953,000
5.	121 KK*	770,065,000	604,957,000	145,543,000	19,565,000

\* Jumlah KK Miskin tahun 2019 belum ada, sehingga dianggap sama dengan tahun sebelumnya (2018)

Regresi Linier Berganda yang akan disimulasikan pada bagian ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS). Penjelasan akan dibagi menjadi tiga (3) tahapan, yaitu:

1. Pengujian Asumsi Klasik
2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)
3. Intepretasi Model Regresi Linier Berganda).

#### 4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi multikolinieritas, autokorelasi, normalitas, linieritas dan heteroskedastisitas.

Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000550	728544.7	NA
LOG(X1)	1.02E-06	555458.0	4,22085
LOG(X2)	4.77E-08	21375.89	4,41817
LOG(X3)	7.83E-09	2844.418	4,28679

Sumber : Data Primer, Diolah April 2019

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom *Centered VIF*. Nilai VIF untuk variabel Dana Pembangunan Sarana dan Prasarana (X1), Pemberdayaan Masyarakat (X2) dan Pembinaan Kemasyarakatan (X3) sama-sama bernilai 4, karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyarankan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyarankan tidak lebih dari 5) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Jika kita uji berdasarkan tabel Durbin Watson diatas maka dicari terlebih dahulu nilai  $dl$  dan  $du$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 5$  dan

$k$  (jumlah variabel independen) = 3 yaitu  $dl = 0,367$  dan  $du = 2,287$  sehingga didapat:

Positif Auoto korelasi	Tidak tentu	Tidak ada autokorelasi	Tidak tentu	Negatif Auotokorelasi
------------------------	-------------	------------------------	-------------	-----------------------

0  $dl=0,367$   $du=2,287$  2,72 4- $du=1,713$  4- $dl=3,633$

Nilai *Durbin-Watson* (DW) hitung sebesar 2,72 lebih besar dari 2,287 dan lebih kecil dari 1,713 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat model tidak memenuhi asumsi linieritas. Hasil analisis regresi linier berganda, pengujian terhadap linieritas dapat menggunakan Ramsey Reset *Test*. Disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Ramsey Reset *Test* Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	11.55474	1	0.0550
F-statistic	133.5120	(1, 1)	0.0550
Likelihood ratio	24.50827	1	0.0620

Sumber: Data Primer, Diolah April 2019

Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability. Pada kasus ini nilainya 0,0550 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima

yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas melalui *Heteroskedasticity Test Glejser* dapat disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Uji Heteroskedasticity Test: Glejser			
<i>F-statistic</i>	6.177232	Prob. F(3,1)	0.2856
<i>Obs*R-squared</i>	4.744006	Prob. Chi-Square (3)	0.1915
<i>Scaled explained SS</i>	1.154287	Prob. Chi-Square (3)	0.7640

Sumber : Data Primer, Diolah April 2019

Nilai Prob. F hitung sebesar 0.2856 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.2.2 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)**

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F (ada juga yang menyebutnya sebagai uji simultan model) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak.

Uji F dinyatakan layak apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha yakni 0,05) yang telah ditentukan ( $<0,05$ ), artinya bahwa model regresi

yang diestimasi baik, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 ( $>0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. Hasil analisis (Uji F) disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Keterandalan Model (Uji F)

Variable	Coefficient	t Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.78940	0.023447	1227.836	0.0005
LOG(X1)	-0.993315	0.001009	-984.0033	0.0016
LOG(X2)	-0.245706	0.000218	-1124.868	0.0006
LOG(X3)	0.042296	8.85E-05	1.093455	0.1352
<i>R-squared</i>	0.969999	<i>Mean dependent var</i>		4.830886
<i>Adjusted R-squared</i>	0.879998	<i>S.D. dependent var</i>		0.039315
<i>S.E. of regression</i>	6.14E-05	<i>Akaike info criterion</i>		-16.56693
<i>Sum squared resid</i>	3.77E-09	<i>Schwarz criterion</i>		-16.87938
<i>Log likelihood</i>	45.41733	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-17.40551
<i>F-statistic</i>	546215.7	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.725864
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000995			

Sumber : Data Primer, Diolah April 2019

Hasil uji F dapat dilihat nilai Prob. F (*Statistic*) sebesar 0.000995 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh dana pembangunan sarana dan prasarana (X1), pemberdayaan masyarakat (X2) dan pembinaan kemasyarakatan (X3) terhadap jumlah penduduk miskin (Y).

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.7, maka diperoleh Uji t dalam regresi berganda adalah:

1. Nilai *Prob. t* hitung dari variabel dana pembangunan sarana dan prasarana (X1) terhadap variabel kemiskinan (Y) sebesar 0.0016 yang lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05 sehingga variabel bebas dana pembangunan sarana dan prasarana (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat kemiskinan (Y).
2. Pada uji t variabel pemberdayaan masyarakat (X2) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) pada taraf keyakinan 95% yaitu 0.0006 lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05 sehingga terdapat pengaruh signifikan antara variabel pemberdayaan masyarakat (X2) terhadap kemiskinan (Y).
3. Pada uji t pengaruh variabel pembinaan kemasayarakatan (X3) terhadap kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan hal ini ditandai dengan nilai t hitung 0.1352, lebih besar dari ( $>$ ) 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pembinaan kemasayarakatan (X3) terhadap kemiskinan (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi liner berganda hubungan antara kemiskinan dengan peruntukan dana desa (DD) yakni pembangunan sarana dan prasarana (X1), pemberdayaan

masyarakat (X2) dan pembinaan kemasayarakatan (X3) di Desa Amasara Kecamatan Baito tahun 2015-2019 diperoleh bahwa:

- a. Secara agregat, peruntukan dana desa (DD) yakni pembangunan sarana dan prasarana (X1), pemberdayaan masyarakat (X2) dan pembinaan kemasayarakatan (X3) perpengaruh terhadap kemiskinan (Y) sebesar 87,99 %, sedangkan sisanya (12,01 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.
- b. Secara parsial, pembangunan sarana dan prasarana (X1) dan pemberdayaan masyarakat (X2) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Amasara, artinya ketika peruntukan dana desa meningkat akan mengurangi angka kemiskinan. Sedangkan pembinaan kemasayarakatan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Amasara, artinya meskipun peruntukan dana desa meningkat tidak akan mengurangi angka kemiskinan, bahkan akan meningkatkan jumlah kemiskinan karena telah mengurangi peruntukan dana desa pada pembangunan sarana dan prasarana dan / atau pemberdayaan masyarakat.

### **4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

#### **Penyebab Kemiskinan Di Desa**

##### **Amasara**

Berdasarkan data-data faktor penyebab kemiskinan, maka dapat diketahui faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Amasara, yaitu:

1. Penyebab utama terjadinya kemiskinan di Desa Amasara adalah kepemilikan lahan rendah; akses modal terbatas; serta kebutuhan dasar terbatas.
2. Penyebab yang pendukung terjadinya kemiskinan di Desa Amasara adalah pendidikan rendah; pengangguran; pengelolaan ekonomi masih tradisional; serta budaya menabung yang belum berkembang.
3. Faktor ketidakadanya jaminan sosial dan kesehatan oleh masyarakat miskin di Desa Amasara bukan sebagai penyebab kemiskinan, karena saat ini masyarakat telah memiliki bantuan sosial berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan kartu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

### **4.4 Rencana Pengentasan Kemiskinan**

#### **Di Desa Amasara**

Beberapa rencana program pengentasan kemiskinan melalui dana desa (DD) di Desa Amasara yakni; 1) Mengadakan pendidikan dan pelatihan (workshop) wirausaha dan

sejenisnya; 2) Penyedian/menfasilitasi terbentuknya lapangan kerja baru melalui bantuan modal; 3) Memberikan bantuan modal usaha kreatif dan pengembangan usaha; 4) Memberikan bantuan kebutuhan dasar rumah tangga yang belum mendapatkan bantuan pangan dan lainnya dari pemerintah pusat; dan 5) Penyuluhan (pembinaan kemasyarakatan) dan memfasilitasi pengelolaan keuangan masyarakat dengan menabung. Kelima (5) rencana program tersebut merupakan masalah mendasar (penyebab utama dan pendukung) terjadinya kemiskinan di Desa Amasara, sehingga rencana tersebut sebagai program jangka pendek.

Rencana program lain yang dinggap responden kurang tepat (jawaban kurang setuju/tidak setuju/sangat tidak setuju) sebagai program jangka panjang yang meliputi; 1) Penyediaan area berusaha (hak sementara atau hak milik) untuk kegiatan pertanian atau perkebunan; dan 2) Penyuluhan (pembinaan) pengelolaan keuangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kedua faktor tersebut hanya sebagai faktor mendukung dalam penyebab kemiskinan sebagaimana telah diungkap sebelumnya (baca faktor-faktor penyebab).

Rencana program pengentasan kemiskinan di Desa Amasara melalui dana desa (DD) akan menjadi dasar perumusan rencana

pembangunan jangka pendek tahunan desa (RKPDes) dan menengah desa (RPJMDes), atau dalam rencana pembangunan jangka panjang desa (RPJMDes). Distribusi rencana

pembangunan pengentasan kemiskinan tersebut menurut rencana program dan capainya disajikan pada Tabel 4.9.

**4.8 Distrubusi Jawaban Responden Perencanaan Pengentasan Kemiskinan Melalui Dana Desa (DD) Di Desa Amasara, 2019**

Penyebab	Upaya Pengentasan Kemiskinan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		SS/%	S/%	KS/%	TS/%	STS/%	
Pendidikan rendah	Mengadakan pendidikan dan pelatihan (workshop) wirausaha dan sejenisnya	9	14	11	4	1	39
		23,08	35,90	22,45	10,26	2,56	100
Kepemilikan lahan rendah	Penyediaan area berusaha (hak sementara atau hak milik) untuk kegiatan pertanian atau perkebunan	-	-	19	17	3	39
		-	-	48,72	43,59	7,69	100
Pengangguran	Penyedian/menfasilitasi terbentuknya lapangan kerja baru melalui bantuan modal	7	12	7	8	5	39
		17,95	30,77	17,95	20,51	12,82	100
Akses modal terbatas	Memberikan bantuan modal usaha kreatif dan pengembangan usaha	11	21	7	-	-	39
		28,21	53,85	17,95	-	-	100
Kebutuhan dasar terbatas	Memberikan bantuan kebutuhan dasar bagi RT yang belum mendapatkan bantuan pangan dan lainnya dari pemerintah pusat	19	17	1	2	-	39
		48,72	43,59	2,56	5,13	-	100
Pengelolaam ekonomi tradisional	Penyuluhan (pembinaan) pengelolaan keuangan masyarakat	10	11	18	-	-	39
		25,64	28,21	46,15	-	-	100
Budaya menabung rendah	Penyuluhan dan memfasilitasi (pembinaan kemasyarakatan) pengelolaan keuangan masyarakat dengan menabung	9	13	10	5	2	39
		23,08	33,33	25,64	12,82	5,13	100
Tidak ada jaminan sosial dan kesehatan	Memberikan bantuan kesehatan dan jaminan sosial lainnya	<i>Bukan sebagai faktor penyebab</i>					
		<i>Bukan sebagai faktor penyebab</i>					

Keterangan: SS (Sangat setuju); S (Setuju); KS (Kurang setuju); TS (Tidak setuju) dan STS (Sangat tidak setuju)

Sumber : Data Primer Diolah April, 2019

**Tabel 4.9. Rencana Pengentasan Kemiskinan Melalui Dana Desa (DD) Di Desa Amasara Menurut Program dan Capaian**

Rencana Program	Rencana Pembangunan Jangka Pendek/Menengah Desa (RPJMDes)/Tahun					Rencana Pembangunan Jangka Panjang Desa (RPJPDes)				
	Thn 1	Thn 2	Thn 3	Thn 4	Thn 5	5 Thn Ke-1	5 Thn Ke-2	5 Thn Ke-3	5 Thn Ke-4	5 Thn Ke-5
Mengadakan pendidikan dan pelatihan (workshop) wirausaha dan sejenisnya										
Penyedian/menfasilitasi terbentuknya lapangan kerja baru melalui bantuan modal										
Memberikan bantuan modal usaha kreatif dan pengembangan usaha										
Memberikan bantuan kebutuhan dasar rumah tangga yang belum mendapatkan bantuan pangan dan lainnya dari pemerintah pusat										
Penyuluhan (pembinaan kemasyarakatan) dan memfasilitasi pengelolaan keuangan masyarakat dengan menabung										
Penyediaan area berusaha (hak sementara atau hak milik) untuk kegiatan pertanian atau perkebunan										
Penyuluhan (pembinaan) pengelolaan keuangan masyarakat										

*Sumber : Data Primer Diolah April, 2019.*

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dibuatkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan berada pada level sedang, artinya kemiskinan yang terjadi masih dapat dilakukan upaya pengentasan melalui berbagai rencana pendekatan kebijakan dan program;
2. Kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan berpengaruh signifikan terhadap peruntukan dana desa (DD) sebesar 87,99 %. Secara parsial, peruntukan dana desa melalui pembangunan sarana dan prasarana serta pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Amasara, se-

dangkan peruntukan dana desa (DD) untuk pembinaan kemasyarakatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Amasara.

3. Faktor utama yang mempengaruhi penyebab kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan adalah; kepemilikan lahan rendah; akses modal terbatas; serta kebutuhan dasar terbatas, dan didukung oleh faktor; pendidikan rendah; pengangguran; c) pengelolan ekonomi masih tradisional; serta budaya menabung yang belum berkembang.
4. Rencana pengentasan kemiskinan di Desa Amasara Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan untuk skala jangkla pendek (prioritas) adalah a) Mengadakan pendidi-

kan dan pelatihan (workshop) wirausaha dan sejenisnya; b) Penyedian/menfasilitasi terbentuknya lapangan kerja baru melalui bantuan modal; c) Memberikan bantuan modal usaha kreatif dan pengembangan usaha; d) Memberikan bantuan kebutuhan dasar rumah tangga yang belum mendapatkan bantuan pangan dan lainnya dari pemerintah pusat; dan e) Penyuluhan (pembinaan kemasayarakatan) dan memfasilitasi pengelolaan keuangan masyarakat dengan menabung. Sedangkan rencana jangka panjangnya adalah a) Penyediaan area berusaha (hak sementara atau hak milik) untuk kegiatan pertanian atau perkebunan; dan b) Penyuluhan (pembinaan) pengelolaan keuangan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Provinsi Sulawesi Tenggara. 2018. Kendari.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe Selatan. 2018. *Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Konawe Selatan. Andolo.

Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. 2018. *Penghitungan Angka Kemiskinan Tahun 2018*. BPS. Jakarta.

Badrudin, Rudi. 2012. *Ekonomi Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Kementerian Keuangan RI. 2017. *Buku Pintar Dana Desa; Dana Desa Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Kementerian Keuangan RI. Jakarta.

Kementerian PPN/Bappenas RI. 2017. *Analisa Kebijakan; Dana Desa dan Penanggulangan Kemiskinan*. Kerjasama Kementerian PPN/Bappenas dengan Kompak dan Australian Government. Jakarta.

Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Jurnal Ekonomi Rakyat. Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, Edisi Maret 2005.

Tibyan, 2010. *Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Sragen*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Yulianto, T. 2005. *Fenomena Program-Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat)*. Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.